

**PEMAKNAAN SISWA KELAS X SMA LAB UNDIKSHA SINGARAJA  
TERHADAP PEMBELAJARAN GEOGRAFI DENGAN PBL DALAM  
MENUMBUHKAN POLA PIKIR KRITIS**

Oleh

Ni Luh Desy Dwi Anike Dhamayanti

Drs. Made Suryadi, M.Si dan Drs. Ida Bagus Made Astawa, M.Si \*)

Jurusan Pendidikan Geografi Undiksha, Jalan Udayana Kampus Tengah Undiksha

Email : desyanike@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis pemaknaan siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja terhadap mata pelajaran geografi, pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dan pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik yang didasari atas premis bahwa manusia akan memberikan makna terhadap seluruh aktivitas kehidupannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja memiliki pemaknaan yang masih tergolong negatif terhadap pembelajaran geografi. Hal ini berdasarkan pada (1) kurangnya arti penting mata pelajaran geografi, kurangnya manfaat mata pelajaran geografi bagi kehidupan dan studi lanjut siswa. (2) Rendahnya respon siswa dan minimnya manfaat dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran bagi siswa. (3) Belum terbentuknya pola pikir kritis siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dalam pembelajaran geografi.

Kata kunci : makna, pembelajaran geografi, *problem based learning* (PBL), pola pikir kritis

**ABSTRACT**

This qualitative research aimed to analyze how the way the student of X grade in Undiksha Laboratory Senior High School give meaning to the geography subject, the geography learning wich aplicated by the model of problem based learning (PBL), and the purpose of the geography learning to build and develop a critical thinking way to the student. This reasearch used the symbolic interactionism approach based on the premise that a human being will gives meaning to all activities of life. The

methods to collect data of this research are participant observation, in depth interviews, and documentation. The results showed that the students of X grade in Undiksha Laboratory Senior High School still gives negative meanings to the geography learning. It is based on (1) the lack importance in geography subject, also the lack benefits for life and the further study geography subjects for students. (2) Lack of student responses and the lack benefit from the application of the problem based learning (PBL) model in learning process for students. (3) The student critical way of thinking in geography learning has not been established yet as what as the teacher expect for.

Key words: process to give meaning, geography learning, problem based learning (PBL), critical thinking

\*) Dosen pembimbing skripsi

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia pelaku globalisasi, saat ini sedang dihadapkan pada perubahan besar pada segala bidang tak terkecuali pendidikan. Pendidikan sebagai ruang pertarungan pengetahuan, kebudayaan, nilai-nilai yang selalu mengalami intervensi dan praktik politik (Subkhan, 2012), membutuhkan perbaikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Perbaikan pendidikan salah satunya dilakukan melalui pendidikan formal yang memiliki beberapa jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan menengah, upaya perbaikan dilakukan pada seluruh kegiatan pembelajaran, dan salah satunya pada pembelajaran geografi.

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran di SMA, memiliki kajian fisik dan sosial yang sesungguhnya bertujuan untuk melahirkan peserta didik dengan keseimbangan intelegensi. Dalam kenyataannya, mata pelajaran geografi yang merupakan bagian dari kelompok pelajaran IPS, dipandang sebagai mata pelajaran kelas dua dan identik dengan mata pelajaran yang sifatnya menghafal. Mata pelajaran geografi juga memiliki prioritas yang kecil, dibuktikan dengan alokasi waktu yang hanya 40 menit dalam setiap pertemuan di kelas. Stigma tersebut sudah terlanjur mengglobal dan melekat pada masyarakat terutama pada siswa sebagai salah satu pelaku dalam pembelajaran geografi. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi

guru mata pelajaran geografi. Dibutuhkan sebuah pergerakan baru guna memperbaiki pemaknaan tersebut, yang salah satunya telah dilakukan oleh Dra. Ni Putu Kodiani selaku guru pengajar di SMA Lab Undiksha Singaraja.

Selama 2,5 tahun Dra. Ni Putu Kodiani telah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi dan utamanya untuk menumbuhkan pola pikir kritis siswa. Pola pikir kritis yang diharapkan tumbuh pada diri siswa bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan materi ajar ke dalam kehidupan sehari-hari, guna menghasilkan pemikiran dan sikap kritis sebagai salah satu bentuk dari kedewasaan siswa.

Realitas yang nampak selama penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran geografi adalah masih belum terbentuknya pola pikir kritis pada seluruh siswa. Hal ini disebabkan oleh komponen pembelajaran geografi, yaitu guru, siswa, materi ajar, media ajar yang belum maksimal pelaksanaannya, dimana tidak dapat terlepas pula dari permasalahan waktu yang hanya memiliki alokasi sebesar 40 menit dalam satu kali pertemuan. Disamping itu, faktor yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan pembelajaran geografi dengan penerapan *problem based learning* (PBL) guna menumbuhkan pola pikir kritis adalah pemaknaan siswa. Pemaknaan siswa memiliki peran vital dalam pembelajaran geografi dalam memudahkan menumbuhkan pola pikir kritis, karena pemaknaan siswa akan memberikan pengaruh terhadap faktor internal siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran.

Pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi mencakup beberapa aspek yaitu bagaimana siswa memaknai mata pelajaran geografi, bagaimana siswa memaknai pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dan bagaimana siswa memaknai pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi. Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja memiliki pemaknaan yang positif atautkah pemaknaan negatif terhadap pembelajaran geografi

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Lab Undiksha Singaraja karena pada observasi awal menunjukkan bahwa pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi masih rendah. Siswa memaknai pembelajaran geografi kurang menyenangkan dan membosankan, meskipun dalam pelaksanaannya dikelas telah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) guna menumbuhkan pola pikir kritis siswa. Objek dari penelitian ini adalah pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja dan guru mata pelajaran geografi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan data deskriptif dengan tetap mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya (Mulyana, 2004). Untuk menyajikan data primer dengan paradigma kualitatif ini, maka dibutuhkan sebuah pendekatan yaitu pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan ini digunakan karena dasar pemikiran dari pendekatan interaksionisme simbolik adalah manusia selalu memaknai segala aktivitas kehidupannya, sehingga untuk mengetahui pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi digunakanlah pendekatan interaksionisme simbolik. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data berupa pemaknaan siswa terhadap mata pelajaran geografi, pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dan pemaknaan siswa terhadap pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah untuk menentukan topik yang akan dijadikan kajian dalam penelitian. Tahap kedua menentukan fokus penelitian yaitu (1) pemaknaan siswa terhadap mata pelajaran geografi, (2) pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), (3) pemaknaan siswa terhadap pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi. Tahap ketiga

dari penelitian ini adalah penelitian lapangan awal untuk mencari informasi tentang fokus penelitian, yang dilanjutkan dengan tahap keempat yaitu pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dilanjutkan dengan tahap kelima yaitu pengolahan data yang dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

### **III. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menghasilkan beberapa data terkait pemaknaan siswa terhadap mata pelajaran geografi, pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dan pemaknaan siswa terhadap pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi.

Hasil penelitian pertama terkait dengan pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi menunjukkan bahwa berdasarkan observasi dan wawancara mendalam siswa memiliki pemaknaan yang negatif terhadap pembelajaran geografi. Hal ini dilihat dari pandangan siswa akan arti penting mata pelajaran geografi yang pada dasarnya positif, namun menjadi negatif jika dikaitkan pada manfaat mata pelajaran geografi bagi kehidupan dan studi lanjut siswa. Siswa belum dapat merasakan manfaat dari mata pelajaran geografi bagi kehidupan sehari-hari karena manfaat yang dirasakan sifatnya masih konseptual. Sedangkan bagi studi siswa mata pelajaran geografi memiliki manfaat yang belum jelas.

Hasil penelitian kedua berdasarkan observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa siswa memiliki pemaknaan yang masih negatif terhadap pembelajaran geografi. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) belum maksimal sehingga respon siswa tergolong negatif yang ditunjukkan dengan hanya sekitar 25% siswa tiap kelas mampu mengikuti pembelajaran dengan kegiatan dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Pemaknaan negatif siswa juga ditunjukkan dengan manfaat yang dirasakan siswa dari penerapan model pembelajaran ini dalam pembelajaran geografi masih sangat terbatas, yaitu sebatas menambah wawasan dan pengetahuan terkait materi ajar, melatih kemandirian siswa menjawab soal, dan membantu siswa menjawab soal-soal di LKS.

Hasil ketiga dari penelitian ini adalah adalah siswa memiliki pemaknaan yang negatif terhadap pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi. Hal ini dilihat dari pola pikir kritis yang belum terbentuk pada seluruh siswa, hanya sekitar 3-5 siswa setiap kelas atau kurang dari 25% siswa. Pola pikir yang terbentuk belum sesuai dengan harapan guru dan sifatnya teoritis karena siswa hanya mampu menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah ada di buku ajar maupun LKS. Realita inilah yang secara keseluruhan menunjukkan pemaknaan negatif siswa terhadap pembelajaran geografi.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada paparan hasil fokus penelitian I dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemaknaan siswa terhadap mata pelajaran geografi sesungguhnya bersifat negatif. Mata pelajaran geografi bagi siswa secara umum dinyatakan penting, namun jika dilihat dari manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari dan bagi studi lanjut menunjukkan bahwa pernyataan tersebut menjadi tidak bermakna. Mata pelajaran geografi dipandang penting untuk dipelajari semata-mata hanya sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari guna memperoleh nilai, namun belum bermanfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari. Bahkan bagi studi lanjut siswa, manfaat mata pelajaran geografi hanya sebatas berpengaruh dalam pencarian jurusan IPS dan penentuan KSP (Kelompok Siswa Penggemar). Apalagi bagi studi lanjut di perguruan tinggi, mata pelajaran geografi dipandang belum memiliki manfaat yang jelas bagi siswa. Hal tersebut juga diperjelas oleh beberapa temuan yang mengatakan bahwa mata pelajaran geografi adalah mata pelajaran kelas dua dibandingkan dengan kelompok pelajaran IPA. Anggapan tersebut melahirkan sikap menganaktirikan kelompok mata pelajaran IPS termasuk mata pelajaran geografi, karena IPA dinilai lebih penting dengan kajian ilmu pasti dan membutuhkan tingkat pemahaman lebih tinggi dibandingkan IPS. Muncul pula pandangan bahwa mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang menghafal. Mata pelajaran geografi sejatinya merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang kuat dari siswa termasuk juga penerapannya secara langsung sebagai salah satu bentuk praktik dari

materi ajar yang diterima. Beberapa temuan tersebut dalam kenyataannya memberikan pengaruh pada pemaknaan siswa terhadap mata pelajaran geografi yang sifatnya negatif.

Berdasarkan hasil fokus penelitian II dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemaknaan yang negatif terhadap pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang ditunjukkan dengan respon siswa yang kurang aktif di kelas. Respon pasif siswa juga disebabkan oleh guru yang belum secara maksimal menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), sehingga siswa merasakan kebosanan di kelas. Hal ini juga disebabkan oleh manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sifatnya masih sangat terbatas yaitu untuk menambah wawasan siswa, meningkatkan kemandirian siswa menjawab soal, dan membantu siswa menjawab LKS. Manfaat yang terbatas menjadikan siswa memanfaatkan kegiatan diskusi di kelas sebagai ajang perbincangan dengan teman kelompok sehingga menyebabkan kondisi kelas yang tidak kondusif, sebagai salah satu bentuk pemaknaan negatif siswa terhadap pembelajaran geografi. Sesungguhnya pelaksanaan dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat dilakukan dengan cara berikut (Karen dalam Sumarmi, 2012 : 149).

1. Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa mengenai masalah yang diajukan sehingga siswa memahami penyelesaian yang diharapkan.
2. Pengungkapan gagasan, siswa dibebaskan mengungkapkan gagasan tentang berbagai strategi penyelesaian masalah.
3. Evaluasi dan seleksi, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
4. Implementasi, siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Berdasarkan pada paparan hasil fokus penelitian III dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemaknaan yang negatif terhadap pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi. Hal ini berdasarkan pada hasil pola pikir

kritis yang ingin ditumbuhkan oleh guru dan pola pikir kritis yang sudah terbentuk pada diri siswa. Pola pikir kritis yang ingin dibentuk oleh guru sesungguhnya masih bersifat sangat sederhana yaitu siswa mampu menjawab soal-soal dengan jawaban yang masuk akal dan bersumber dari satu sumber ajar. Dalam kenyataannya pola pikir kritis tersebut belum dapat tumbuh sepenuhnya pada diri siswa mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam pembelajaran di kelas. Keterbatasan pola pikir yang terbentuk dalam diri siswa disebabkan oleh pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang belum maksimal, sehingga pola pikir kritis siswa belum sesuai dengan yang diharapkan guru. Kekurangan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam upaya menumbuhkan pola pikir kritis siswa, justru menjadikan siswa memaknai negatif upaya tersebut. Kebosanan siswa dalam menerima pembelajaran dengan cara pembelajaran yang dinilai monoton, ditambah dengan sikap cuek siswa, dan kebiasaan siswa yang malas untuk berpikir, menjadi faktor penyebab belum terbentuknya pola pikir kritis pada diri siswa.

Berdasarkan ketiga fokus tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesimpulan pertama muncul dari pengabungan hasil verifikasi fokus penelitian I dan II yaitu pemaknaan siswa terhadap mata pelajaran geografi akan berpengaruh terhadap upaya menumbuhkan semangat siswa dalam melaksanakan pembelajaran geografi. Pemaknaan negatif siswa terhadap mata pelajaran geografi yang dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan memiliki manfaat yang kurang jelas bagi kehidupan dan studi lanjut, akan mempengaruhi antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat belajar siswa menjadi kurang karena pemaknaan tersebut.
2. Kesimpulan kedua dapat muncul dari hasil verifikasi fokus penelitian II yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) tidak dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran geografi. Model pembelajaran hadap masalah ini dalam pelaksanaannya belum berhasil karena tidak dapat menumbuhkan minat belajar siswa sebagai modal utama untuk



membangun pembelajaran geografi yang baik. Pelaksanaan yang belum maksimal dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) justru melahirkan kebosanan siswa dalam pembelajaran geografi.

3. Kesimpulan ketiga muncul dari pengabungan antara hasil verifikasi fokus penelitian II dan III yaitu pembelajaran geografi dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) tidak dapat menumbuhkan pola pikir kritis siswa. Dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), kenyataan belum mampu menumbuhkan pola pikir kritis siswa karena pelaksanaannya yang kurang optimal dikarenakan media ajar yang terbatas, alokasi waktu yang sedikit, dan kecakapan guru yang kurang dalam mengaplikasikan model pembelajaran. Belum terbentuknya pola pikir siswa juga disebabkan oleh keterbatasan manfaat yang dirasakan siswa dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran geografi.
4. Kesimpulan keempat merupakan gabungan dari ketiga hasil verifikasi fokus penelitian yaitu pemaknaan negatif siswa tidak dapat menumbuhkan semangat dalam mengikuti pembelajaran ditambah dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang tidak maksimal, tidak dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga pola pikir kritis siswa tidak dapat tumbuh secara optimal. Pemaknaan negatif yang dimiliki siswa terhadap mata pelajaran tidak mendapatkan respon yang baik dari guru justru mendapatkan ditambah dengan kegiatan pembelajaran yang kurang menyenangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), sehingga minat siswa untuk belajar menjadi kurang. Hal ini tentunya menjadikan siswa malas untuk mengikuti pembelajaran sehingga kemampuan berpikir siswa tidak terasah yang menyebabkan pola pikir kritis tidak dapat tumbuh dalam diri siswa sepenuhnya.

## V. SIMPULAN

Pemaknaan siswa terhadap pembelajaran geografi di SMA Lab Undiksha Singaraja dapat dikemukakan masih negatif walaupun telah dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Terdapat

sejumlah kecenderungan yang menunjukkan hal tersebut melalui fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mata pelajaran geografi bagi siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja, belum dinilai sebagai mata pelajaran yang dapat bermanfaat bagi kehidupan maupun studi lanjut siswa, hanya sebatas mata pelajaran yang wajib diikuti untuk memperoleh nilai dan bagi siswa yang mencari jurusan IPS.
2. Melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang diterapkan selama ini ternyata belum mampu untuk menjadikan pemaknaan siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja terhadap pembelajaran geografi, berubah ke arah positif. Hal tersebut sangat terkait dengan implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang belum optimal dan pemaknaan siswa yang cenderung negatif terhadap mata pelajaran geografi.
3. Munculnya kesenjangan antara pola pikir kritis yang diberikan oleh guru dengan pola pikir kritis yang diharapkan oleh siswa, menyebabkan siswa menilai negatif terhadap pola pikir kritis yang ingin ditumbuhkan dalam pembelajaran geografi dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Subkhan, Edi. 2012. *Pedagogi Universitas untuk Emansipasi dan Transformasi*. Tersedia dalam <http://pedagogikritis.wordpress.com/> (diakses pada tanggal 10 Januari 2013)
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing